

Analisis Pendayagunaan Zakat Produktif dalam Mengurangi Kemiskinan berdasarkan Model CIBEST (Studi Kasus Kampung Zakat Desa Sulung)

Rini¹, Sesti Novinka²

¹IAI Sultan Muhammad Syafiuddin Sambas, e-mail: rini30038@gmail.com

²IAI Sultan Muhammad Syafiuddin Sambas, e-mail: sstinovinka@gmail.com

Histori Naskah

Diserahkan:
30-01-2024

Direvisi:
02-03-2024

Diterima:
06-03-2024

Keywords

: *Poverty, productive zakat, CIBEST Model*

ABSTRACT

The research aims to analyze the use of productive zakat in reducing poverty in Sulung Village using the CIBEST Model. The method used in this research is a quantitative approach. The quantitative approach is research that is based on the philosophy of positivism to examine certain populations or samples and random sampling by collecting data using instruments, statistical data analysis. Data was collected using research instruments. This research relies on primary data collected through interviews and questionnaires. Based on the CIBEST quadrant results in table 1, there are 6 households/families that fall into quadrant I or fall into the prosperous family category. Furthermore, in quadrant II there are 24 households/families that fall into the material poor category. In quadrant II, there are some mustahik who fail to run their businesses, so that their family income/month does not meet the Poverty Line.

ABSTRAK

Penelitian bertujuan untuk menganalisis pendayagunaan zakat produktif dalam mengurangi kemiskinan yang ada di Desa Sulung dengan Model CIBEST. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan Kuantitatif. Pendekatan kuantitatif merupakan penelitian yang berlandaskan pada filsafat positivisme untuk meneliti populasi atau sampel tertentu dan pengambilan sampel secara *random* dengan pengumpulan data menggunakan instrumen, analisis data bersifat statistik. Data dikumpulkan dengan menggunakan instrumen penelitian. Penelitian ini mengandalkan data primer yang dikumpulkan melalui wawancara dan kuesioner. Berdasarkan hasil kuadran CIBEST pada tabel 1, terdapat 7 rumah tangga/keluarga yang masuk ke dalam kuadran I atau masuk ke dalam kategori keluarga sejahtera. Selanjutnya, pada kuadran II terdapat 23 rumah tangga/keluarga yang masuk ke dalam kategori miskin material. Pada kuadran II ini ada sebagian mustahik yang gagal dalam menjalankan usahanya, sehingga pendapatan keluarga/ bulan tidak terpenuhi secara Garis Kemiskinan.

Kata Kunci

: Kemiskinan, Zakat Produktif, Model CIBEST

Corresponding Author

: Rini, IAI Sultan Muhammad Syafiuddin Sambas, Jl. Raya Sejangkung Kawasan Pendidikan No. 126, Kecamatan Sambas, Kabupaten Sambas, Provinsi Kalimantan Barat, e-mail: rini30038@gmail.com

PENDAHULUAN

Salah satu permasalahan yang kompleks dan yang harus diselesaikan di Indonesia adalah kemiskinan. Permasalahan merupakan tantangan pembangunan yang dihadapi oleh hampir semua negara, utamanya negara berkembang (Risma and Muhtadin 2022). Adapun tingkat kemiskinan negara Indonesia terbilang tinggi dan tidak hanya berdampak pada perekonomian tetapi juga pendidikan, kesehatan serta sosial. Berdasarkan data BPS (Badan Pusat Statistik) pada Maret 2023 angka kemiskinan berada pada angka 9,36% atau sebanyak 25,90 juta penduduk orang miskin berstatus miskin (BPS 2023).

Dari informasi yang ada, dibutuhkan alat untuk mengurangi tingkat kemiskinan dalam meningkatkan kesejahteraan penduduk Indonesia. Salah satu cara untuk mengurangi tingkat kemiskinan adalah dengan memberikan zakat. Zakat adalah sesuatu yang wajib bagi umat Islam, tapi dalam hal berusaha atau bekerja untuk mendapatkan harta tidak boleh dilakukan dengan perbuatan yang batil dan dilarang oleh syari'ah yang dijelaskan dalam QS. Ayat At-Taubah: 103. Dengan adanya zakat dapat mencapai tujuan dalam mewujudkan kesejahteraan masyarakat. Dijelaskan dalam Undang-Undang No 23 Tahun 2011, bahwa zakat sebagai sumber pembiayaan yang penting membutuhkan pengelolaan oleh lembaga yang dapat dipercaya, kompeten, dan transparan yang mengenai pentingnya ada lembaga pengelola zakat yang bertanggung jawab dalam semua aspek seperti perencanaan, pelaksanaan, pengawasan, penerimaan, serta penggunaan zakat sesuai dengan syariah. Dengan kepercayaan yang kuat kepada pengelola yang dapat dipercaya, zakat sebagai sumber pendapatan publik yang dikumpulkan dari kelompok masyarakat yang lebih berkecukupan dan dialokasikan kepada kelompok masyarakat yang kurang mampu benar-benar memberikan manfaat kepada semua masyarakat tanpa ada perbedaan, sehingga tercipta kehidupan yang aman, tenteram, dan sejahtera bagi semua (*baldatun thoyibatun wa robbun ghofur*).

Badan Amil Zakat yang dikelola pemerintah menawarkan sarana sebagai alat dalam mengurangi kemiskinan. Kemiskinan adalah sebuah isu ekonomi, sementara zakat memiliki aspek sosial, ekonomi, dan spiritual. Pada aspek sosial, ditargetkan tercapainya keselarasan dalam keadaan sosial masyarakat, sementara dalam aspek ekonomi dimaksudkan untuk mewujudkan pertumbuhan ekonomi guna meningkatkan kesejahteraan masyarakat serta mengurangi jumlah orang yang hidup miskin. Dalam konteks dimensi rohani, merupakan manifestasi kepercayaan individu kepada Allah SWT (Nurjanah 2020).

BAZNAS Kabupaten Sambas memiliki program zakat produktif yaitu di Desa Sulung, Kecamatan Sejangkung. Program zakat ini sudah berjalan sejak tahun 2018, pembinaan yang telah dilaksanakan untuk mengembangkan usaha kepada masyarakat yaitu berupa:

Tabel 1. Mengembangkan Usaha Masyarakat

Jenis Usaha	Jumlah Anggota
Produksi Kopi	10 Orang
Budidaya Tanaman Kopi	8 Orang
Budidaya Sayuran	5 Orang
Budidaya Ternak Ayam	3 Orang
Budidaya Penggemuk Sapi	3 Orang
Budidaya Lele	21 Orang

Sumber: Kantor Desa Sulung

Program Zakat di Desa Sulung bertujuan untuk mewujudkan kemandirian ekonomi masyarakat sehingga warga dapat menikmati hasilnya. Desa Sulung saat ini adalah Desa yang bergelar Kampung Zakat. Kampung Zakat Desa Sulung adalah yang paling berhasil di antara

kampung-kampung lainnya di Kabupaten Sambas (Debby, dkk, 2023). Oleh karena itu, dengan menggunakan zakat dapat mengurangi kemiskinan, diperlukan suatu model yang dapat memperhitungkan berbagai aspek lainnya seperti aspek spiritual dalam penerapan zakat sebagai instrumen. Salah satu model yang bisa dimanfaatkan adalah model *Center for Islamic Bisnis and Economic Studies* (CIBEST).

Penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Halimatusakdiyah dan Nurlaily (2021) menyatakan bahwa pendayagunaan zakat produktif pada BAZNAS SU diukur berdasarkan model CIBEST adalah efektif, di lihat berdasarkan analisis model CIBEST yang dilakukan yaitu kuadran I, II, III dan IV rata-rata mengalami peningkatan disetiap kuadrannya. Dan hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa indeks kesejahteraan dan kemiskinan dari model CIBEST meningkat. Nilai indeks kesejahteraan naik sebesar 36%, indeks kemiskinan materiil turun sebesar 17%, indeks kemiskinan spiritual turun sebesar 10%, indeks kemiskinan absolut turun sebesar 10%. Sehingga dapat disimpulkan bahwa zakat produktif BAZNAS SU setelah diukur model CIBEST efektif yaitu mampu menaikkan kesejahteraan dan mengurangi kemiskinan. Penelitian yang dilakukan Teuke Fadhlul Mawaridi, dkk (2023) bahwa bantuan dari program Baitul Mal Aceh mampu mengurangi tingkat kemiskinan secara material maupun secara spiritual mustahik serta sanggup meningkatkan tingkat kesejahteraan para mustahik sebesar 28 orang atau sebesar 29,47 persen. Jadi adanya bantuan zakat dapat meningkatkan kesejahteraan dan mengurangi kemiskinan secara materiil maupun spiritual.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini berlokasi di Desa Sulung, Kecamatan Sejangkung, Kabupaten Sambas, Kalimantan Barat. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan Kuantitatif. Menurut Sugiyono, pendekatan kuantitatif adalah penelitian yang berlandaskan pada filsafat positivisme untuk meneliti suatu populasi atau sampel tertentu dan *random sampling* dengan pengumpulan data menggunakan instrumen, analisis data statistik. Data dikumpulkan dengan menggunakan instrumen penelitian. Penelitian ini didasarkan pada data primer yang dikumpulkan melalui wawancara dan kuesioner (Paizal et al. 2020).

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh penerima bantuan zakat. Dengan menggunakan teknik *cluster sampling* yaitu teknik pengambilan sampling yang dilakukan terhadap unit sampling yang merupakan suatu kelompok (*cluster*). Analisis data dalam penelitian ini menggunakan model analisis CIBEST Model yang meliputi empat indeks CIBEST (Risma and Muhtadin 2022). CIBEST Model yakni model penghitungan kemiskinan yang didasarkan pada kemiskinan material dan kemiskinan spiritual yang pertama kali dikembangkan oleh Irfan Syauqi Beik dan Laily Dwi Arsyiyanti (Irfan and Laily 2016).

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Kemiskinan

Definisi kemiskinan tidak mudah untuk dijelaskan, karena terdapat perbedaan pendekatan atau ukuran dalam mendefinisikan kemiskinan. Menurut BPS (2023), berdasarkan konsep kemampuan memenuhi kebutuhan dasar (*basic needs approach*) kemiskinan merupakan suatu kondisi ketidakmampuan dalam memenuhi kebutuhan dasar yang meliputi kebutuhan makanan maupun non-makanan yang diukur dari sisi pengetahuan. Garis kemiskinan merupakan besaran pengeluaran dalam pengukuran makanan dan non makanan. Nilai garis kemiskinan yang digunakan BPS mengacu pada kebutuhan minimum yang disetarakan dengan 2100 kalori per kapita per hari ditambah dengan kebutuhan minuman, penduduk dikatakan miskin jika berada di bawah garis kemiskinan yang telah ditentukan oleh

BPS. Seperti penduduk dikategorikan sebagai penduduk miskin jika memiliki rata-rata pengeluaran per kapita per bulan di bawah garis kemiskinan (BPS 2023).

B. Cibest Model

CIBEST (*Center of Islamic Business and Economic Studies*) merupakan alat ukur kemiskinan melalui pendekatan ekonomi Islam yang dikembangkan oleh Irfan Syauqi Beik dan Layli Dwi Aryianti. Model CIBEST adalah upaya untuk mengembangkan pendekatan kesejahteraan kemiskinan yang didasarkan pada konsepsi bahwa alat untuk mengukur kesejahteraan dan kemiskinan. Tidak semata-mata didasarkan pada material semata, namun juga pendekatan spiritual (Irfan and Laily 2016). *Quadran Cibest* dapat dilihat pada gambar sebagai berikut.



Kuadran CIBEST membagi kemampuan rumah tangga untuk memenuhi kebutuhan material dan spiritual ke dalam dua tanda, yaitu tanda positif (+) dan negatif (-). Tanda (+) artinya rumah tangga tersebut mampu memenuhi kebutuhannya dengan baik, sementara tanda negatif berarti rumah tangga tersebut tidak mampu memenuhi kebutuhannya dengan baik. Dengan pola seperti ini, maka akan didapat empat kemungkinan, yaitu tanda (+) pada pemenuhan kebutuhan material dan spiritual, tanda (+) pada salah satu kebutuhan saja, apakah tanda (+) pada kebutuhan material ataupun tanda (+) pada kebutuhan spiritual saja, serta tanda (-) pada kedua kebutuhan material dan spiritual (Irfan and Laily 2016).

Empat kemungkinan inilah yang kemudian melahirkan empat kuadran, di mana sumbu horizontal melambangkan garis kemiskinan material dan sumbu vertikal melambangkan garis kemiskinan spiritual. Pada kuadran pertama. Rumah tangga mampu memenuhi kebutuhan material dan spiritual sehingga tanda keduanya adalah (+) Inilah kuadran kesejahteraan. Sejahtera itu adalah manakala rumah tangga atau keluarga dianggap mampu baik secara material maupun secara spiritual. Secara ekonomi produktif, secara ibadah juga produktif. Kemungkinan kedua adalah rumah tangga mampu memenuhi kebutuhan spiritual (+) akan tetapi tidak mampu memenuhi kebutuhan materialnya (-) dengan baik. Kondisi ini, sebagaimana direfleksikan oleh kuadran II, mencerminkan kondisi rumah tangga yang berada pada kategori kemiskinan material. Sebaliknya, pada kuadran III, kondisi yang terjadi adalah rumah tangga tergolong mampu secara material (+) namun tergolong tidak mampu secara spiritual (-), sehingga mereka berada pada kategori kemiskinan spiritual (Irfan and Laily 2016).

Yang terburuk adalah posisi rumah tangga pada kuadran IV. Pada kuadran ini, rumah tangga atau keluarga tidak mampu memenuhi kebutuhan material dan spiritualnya secara

sekaligus, sehingga tanda keduanya (-). Inilah kelompok yang berada pada kategori kemiskinan absolut. Miskin secara material dan miskin secara rohani. Manfaat dari kuadran CIBEST ini adalah terkait dengan kondisi pemetaan kondisi keluarga atau rumah tangga, sehingga dapat diusulkan program pembangunan yang tepat, terutama dalam mentransformasi semua yang ada agar bisa berada pada kuadran I (kuadran sejahtera) (Irfan and Laily 2016).

Di dalam model CIBEST Kesejahteraan tak hanya berupa kesejahteraan secara material namun juga kesejahteraan secara spiritual. Kebutuhan material dapat di dasarkan berdasarkan tiga pendekatan sebagai berikut:

- a. Melakukan survei kebutuhan minimal yang harus dipenuhi oleh satu rumah tangga dalam satu bulan.
- b. Memodifikasi pendekatan BPS terkait garis kemiskinan per rumah tangga per bulan menjadi garis kemiskinan (GK) per rumah tangga per bulan.
- c. Menggunakan standar nishab zakat penghasilan atau zakat perdagangan.

Adapun kebutuhan minimal spiritual adalah kewajiban agama. Dalam konteks kudran CIBEST ini, maka ada lima variabel yang dapat didefinisikan sebagai kebutuhan spiritual minimal. Kelima variabel tersebut adalah pelaksanaan shalat, puasa, zakat, lingkungan keluarga dan lingkungan kebijakan pemerintah (Rima 2020).

C. Analisis Pendayagunaan Zakat Produktif Dalam Mengurangi Kemiskinan Berdasarkan Model Cibest

Responden penelitian ini berjumlah 30 kepala rumah tangga mustahik penerima bantuan zakat produktif perorangan dan kelompok. Responden yang mengisi kusioner yaitu kepala rumah tangga atau penanggung jawab atas kegiatan perekonomian rumah tangga tersebut. Hasil penelitian diperoleh dari hasil perhitungan MV pendapatan rumah tangga mustahik, kemudian hasil dari kuadran Cibest pada tingkat kemiskinan mustahik setelah menerima zakat produktif, serta hasil dari indeks kemiskinan mustahik menggunakan model Cibest.

Maka pada perhitungan nilai MV digunakan pendekatan modifikasi garis kemiskinan BPS untuk menghitung nilai MV sesudah mendapat bantuan zakat produktif tersebut. Untuk menghitung garis kemiskinan diperoleh dengan mengalikan garis kemiskinan dengan jumlah penduduk dan rata-rata jumlah anggota rumah tangga. Rata-rata jumlah anggota rumah tangga dihitung dengan membagi jumlah penduduk dengan jumlah rumah tangga di wilayah pengamatan. (Latifah 2020):

$$MV = \sum PiMi$$

Dimana:

MV = Standard minimal kebutuhan materil yang harus dipenuhi setiap keluarga

Pi = Garis kemiskinan

Mi = Besar ukuran rumah tangga Daerah

Adapun perhitungannya adalah kondisi rumah tangga mustahik sesudah memperoleh dana zakat didasarkan pada garis kemiskinan Kabupaten Sambas tahun 2022 yaitu sebesar Rp. 498.209,-. Total jumlah penduduk dan rumah tangga di Kabupaten Sambas 2023 sebesar 647.844 jiwa (BPS Provinsi Kalimantan Barat 2022) dan 186.728 (Dukcapil 2020) rumah tangga. Rata-rata besaran ukuran rumah tangga:

$$\frac{\text{Total jumlah penduduk di Kabupaten Sambas tahun 2023}}{\text{Total rumah tangga di Kabupaten Sambas tahun 2023}} = \frac{647.844}{186.728} = 3.469$$

$$MV = Pi.Mi$$

$$MV = \text{Rp. } 498.209 \times 3.469$$

$$MV = \text{Rp. } 1.728.287.02$$

Maka, kebutuhan perumahan tangga setiap bulan adalah sebesar Rp. 1.728.287.02

Sedangkan pemenuhan kebutuhan spiritual dihitung dari standar pemenuhan lima variabel sebagaimana yang telah dijelaskan pada bab 4, yaitu : skor pelaksanaan ibadah sholat, puasa, zakat, skor lingkungan keluarga/rumah tangga, dan skor kebijakan pemerintah. Untuk menilai skor pada masing-masing variabel ini digunakan skala likert antara 1 hingga 5.

Selanjutnya, dalam perhitungan skor spiritual individu anggota rumah tangga/keluarga didasarkan pada rumus berikut ini (Irfan and Laily 2016):

$$H_i = \frac{V_{pi} + V_{fi} + V_{zi} + V_{hi} + V_{gi}}{5}$$

Dimana:

- Hi = skor aktual anggota keluarga ke-i
- Vpi = skor sholat anggota keluarga ke-i
- Vfi = skor puasa anggota keluarga ke-i
- Vzi = skor zakat dan infak anggota keluarga ke-i
- Vhi = skor lingkungan keluarga menurut anggota keluarga ke-i
- Vgi = skor kebijakan pemerintah menurut anggota keluarga ke-i

(-) Garis Kemiskinan Spiritual (+)	Kuadran II (Miskin Material)	Kuadran I (Sejahtera)
	23 Keluarga	7 Keluarga
	Kuadran IV (Kemiskinan Absolut)	Kuadran III (Miskin Spritual)
	0 Keluarga	0 Keluarga

(-) Garis Kemiskinan Material (+)

Berdasarkan hasil kuadran CIBEST pada tabel 1, terdapat 7 rumah tangga/keluarga yang masuk ke dalam kuadran I atau masuk ke dalam kategori keluarga sejahtera. Selanjutnya, pada kuadran II terdapat 23 rumah tangga/keluarga yang masuk ke dalam kategori miskin material. Pada kuadran II ini ada sebagian *mustahik* yang gagal dalam menjalankan usahanya, sehingga pendapatan keluarga/ bulan tidak terpenuhi secara Garis Kemiskinan. Maka dari itu, perlu adanya tindakan dari pihak pemberi program zakat agar lebih efektif dalam memilih penerima manfaat sehingga tepat pada sasarannya.

PENUTUP

Berdasarkan hasil dari pembahasan diatas maka dapat disimpulkan bahwa, Dampak pendayagunaan zakat produktif untuk meningkatkan kesejahteraan *mustahik* berdasarkan CIBEST Model. Adanya pendayagunaan zakat produktif klasifikasi rumah tangga/keluarga *mustahik* berdasarkan CIBEST model terdapat 7 rumah tangga/keluarga yang masuk ke dalam kategori keluarga sejahtera. Kuadran II terdapat 23 rumah tangga/keluarga yang masuk ke dalam miskin material. Pada kuadran III dan IV tidak terdapat rumah tangga/keluarga yang masuk dalam kategori ini dikarenakan rata-rata *mustahik* kaya dalam spiritual namun miskin materiil.



DAFTAR PUSTAKA

- BPS. 2023. "Kemiskinan Di Indonesia." *BPS - Statistik Indonesia*, 2023.
- BPS Provinsi Kalimantan Barat. 2022. "Jumlah Penduduk (Jiwa)."
- Debby, Puspita Sari, Astuti Wenti, and Dzulfikri Nanda. 2023. "Peningkatan Ekonomi Mustahik Zakat Melalui Program Zakat Community Development (ZCD)." *Journal of Islamic Studies* 1 (1).
- Dukcapil. 2020. "Data Agregat Kependudukan Provinsi Kalimantan Barat Semester Kedua Tahun 2020." In .
- Irfan, Syaumi Beik, and Dwi Arsyianti Laily. 2016. *Ekonomi Pembangunan Syariah*. Jakarta: PT. Rajagrafindo Persada.
- Latifah, Permata Zandri. 2020. "Analisis Pedayagunaan Zakat Produktif Dalam Meningkatkan Kesejahteraan Mustahik Berdasarkan Cibest Model Pada Izi Yogyakarta Dan Lazis Ybm Uii." *Jurnal Citations* 4 (2).
- Nurjanah, Nurjanah. 2020. "Zakat Produktif Dalam Pemberdayaan Usaha Mikro Kecil Menengah (Umkm) Dan Dampaknya Terhadap Peningkatan Kesejahteraan Mustahik : Model Cibest Di Baznas Kabupaten Cirebon." *Jurnal Pengkajian Penelitian Ekoomi Dan Hukum Islam* 5 (1).
- Paizal, Muhammad, Sukmawati U.Sulia, Srihani Srihani, and Perdana Wahyu. 2020. "Analisis Peran Zakat Produktif Di Kampung Zakat Desa Sulung Dengan Metode Center Of Islamic Business And Economic Studies-IPB." *Jurnal Baabu Al-Ilmi Ekonomi Dan Perbankan Syariah* 5 (2).
- Rima, Handayani. 2020. "Model Cibest Terhadap Pengelolaan Zakat Produktif Untuk Mengukur Kesejahteraan Mustahik (Studi Kasus LAZISNU Kota Metro)." *Skripsi Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Metro*.
- Risma, Khoirun Nazah, and Amri Muhtadin. 2022. "Studi Analisis Peran Baznas Microfinance Desa (BMD) Yogyakarta Terhadap Peningkatan Kesejahteraan Mustahik Berdasarkan Model Cibest." *Journal of Islamic Philanthropy and Disaster* 2 (2).

Lampiran

Nama Kelompok	Nama Mustahik	Jumlah Anggota	Nilai SH	Pendapatan Keluarga/Bula	Status	Kuadran Cibest
Budidaya penggemukan Sapi	Firdaus	4 Orang	3,95	Rp. 1.500.000	Kaya Spiritual, miskin materiil	Kuadran II
Budidaya tanaman Sayuran	Suhaimi	6 Orang	4,66	Rp. 600.000	Kaya Spiritual, miskin materiil	Kuadran II
Produksi Kopi	Maripah	2 Orang	3,7	Rp. 800.000	Kaya Spiritual, miskin materiil	Kuadran II
Budidaya tanaman Sayuran	Jamiat	4 Orang	4,55	Rp. 1.000.000	Kaya Spiritual, miskin materiil	Kuadran II
Budidaya tanaman Sayuran	Musni	3 Orang	4,6	Rp. 5.260.000	Kaya Spiritual, kaya materiil	Kuadran I
Budidaya ternak Ayam	Padli	3 Orang	4,2	Rp. 2.750.000	Kaya Spiritual, kaya materiil	Kuadran I
Budidaya ternak Ayam	Eliardi	8 Orang	4,42	Rp. 2.800.000	Kaya Spiritual, kaya materiil	Kuadran I
Budidaya Lele	Matseh	3 Orang	3,95	Rp. 750.000	Kaya Spiritual, miskin materiil	Kuadran II
Budidaya Lele	Linda	2 Orang	3,8	Rp. 550.000	Kaya Spiritual, miskin materiil	Kuadran II
Budidaya Lele	Nurida	2 Orang	4,2	Rp. 1.200.000	Kaya Spiritual, miskin materiil	Kuadran II
Budidaya Lele	Syamsudi	1 Orang	4,2	Rp. 1.000.000	Kaya Spiritual, miskin materiil	Kuadran II
Budidaya Lele	Hakim	4 Orang	4	Rp. 1.200.000	Kaya Spiritual, miskin materiil	Kuadran II
Budidaya Lele	Ardi	2 Orang	4,1	Rp. 1.000.000	Kaya Spiritual, miskin materiil	Kuadran II
Produksi Kopi	Ningsih	2 Orang	4,8	Rp. 500.000	Kaya Spiritual, miskin materiil	Kuadran II
Produksi Kopi	Noni	3 Orang	4,4	Rp. 800.000	Kaya Spiritual, miskin materiil	Kuadran II
Budidaya tanaman Kopi	Kamilah	5 Orang	4,4	Rp. 850.000	Kaya Spiritual, miskin materiil	Kuadran II
Budidaya tanaman Kopi	Nafiah	2 Orang	3,6	Rp. 500.000	Kaya Spiritual, miskin materiil	Kuadran II
Produksi Kopi	Mahajah	2 Orang	4,4	Rp. 1.500.000	Kaya Spiritual, miskin materiil	Kuadran II
Produksi Kopi	Mas'ah	2 Orang	4,4	Rp. 1.900.000	Kaya Spiritual, kaya materiil	Kuadran I
Produksi Kopi	Ita	4 Orang	4,65	Rp. 500.000	Kaya Spiritual, miskin materiil	Kuadran II
Produksi Kopi	Hanita	2 Orang	4,7	Rp. 700.000	Kaya Spiritual, miskin materiil	Kuadran II
Produksi Kopi	Nurinsi	3 Orang	4,73	Rp. 1.800.000	Kaya Spiritual, kaya materiil	Kuadran I
Budidaya tanaman Kopi	Jaili	3 Orang	4,6	Rp. 800.000	Kaya Spiritual, miskin materiil	Kuadran II
Produksi Kopi	Suhaibah	3 Orang	4,93	Rp. 500.000	Kaya Spiritual, miskin materiil	Kuadran II
Produksi Kopi	Tiaseh	4 Orang	4,2	Rp. 1.000.000	Kaya Spiritual, miskin materiil	Kuadran II
Budidaya penggemukan Sapi	Jono	6 Orang	4,23	Rp. 1.500.000	Kaya Spiritual, miskin materiil	Kuadran II
Budidaya Lele	Subejo	3 Orang	4,36	Rp. 3.300.000	Kaya Spiritual, kaya materiil	Kuadran I
Budidaya ternak Ayam	Manse	2 Orang	4,4	Rp. 1.500.000	Kaya Spiritual, miskin materiil	Kuadran II
Budidaya Lele	Mawati	3 Orang	4,06	Rp. 1.000.000	Kaya Spiritual, miskin materiil	Kuadran II
Budidaya Lele	Juhni	3 Orang	4,2	Rp. 2.250.000	Kaya Spiritual, kaya materiil	Kuadran I